

Kajian Konseptual dan Aplikasi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Syamsul Rizal

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
syamsulrizal043@gmail.com

Arbi Yasin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau
arbiyasin@uin-suska.ac.id

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.1225

Received : 21/10/2024

Revised : 28/10/2024

Accepted : 12/11/2024

Published : 28/11/2024

Abstract

This study aims to understand the concept of moderation in the perspective of the Qur'an. In this study focuses on analyzing certain verses in the Qur'an that lead to the concept of moderation (wasathiyah) and understand its implications in various aspects of life. This research method involves the approach of analyzing the text of the Qur'an by using the approach of tafsir, taking the opinions of scholars and in-depth study of literature. The results show that the concept of moderation in the Qur'an is not only limited to aspects of ritual worship, but also extends into the moral, social, and political spheres. The Qur'an emphasizes the importance of being in the middle, avoiding extremism, and developing justice and wisdom in various aspects of human life. This research contributes to a broader understanding of the values and principles of moderation in Islam, in line with the perspective of the Qur'an. The implications of the findings of this study are expected to be the basis for the development of thinking and the implementation of moderation in the context of everyday life, which is in line with the teachings of the Qur'an.

Keywords: *Al-Qur'an, Tafsir, religious moderation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep moderasi dalam perspektif Al-Qur'an. Dalam penelitian ini memfokuskan dalam menganalisis ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an yang mengarahkan pada konsep moderasi (*wasathiyah*) serta memahami implikasinya dalam berbagai aspek kehidupan. Metode penelitian ini melibatkan pendekatan analisis teks Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir, mengambil pendapat para ulama dan studi literature yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep moderasi dalam al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek ibadah ritual, tetapi juga merentang ke dalam bidang akhlak, sosial, dan politik. Al-Qur'an menekankan pentingnya sikap tengah-tengah, menghindari ekstremisme, dan mengembangkan keadilan serta kebijaksanaan dalam berbagai unsur kehidupan manusia. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih luas terkait nilai dan prinsip moderasi dalam Agama Islam, sejalan dengan perspektif al-Qur'an. Implikasi temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pemikiran dan implementasi moderasi dalam konteks kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Tafsir, Moderasi Beragama*

A. Pendahuluan

Kehidupan di Indonesia mengalami berbagai perubahan, yang terkadang bersifat positif maupun negatif. Ketika berhadapan dengan kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai ras, budaya, dan agama, dinamika ini seringkali menimbulkan berbagai gesekan yang seringkali mengarah pada perselisihan bahkan permusuhan, baik di dalam masyarakat Islam sendiri, sebagai agama yang paling banyak dianut di Indonesia, maupun di luar masyarakat Islam dengan penganut agama lain. Sebenarnya, moderasi beragama tidak hanya mengarah ke agama Islam; itu berlaku untuk semua agama resmi yang ada di Indonesia.¹

Rancangan pembangunan jangka menengah (RPJMN) 2020–2024 memasukkan program moderasi agama karena merupakan program yang signifikan. Kementerian agama terus memperdebatkan konsep implementasi pada awal tahun 2020.² Konsep disusun secara berjenjang dari kementerian agama tingkat pusat hingga unit eselon satu dan dua. Untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang moderasi beragama, penting untuk memahaminya dari perspektifnya sebelum terlalu jauh membahasnya. Ini akan memungkinkan pemahaman yang jelas tanpa menimbulkan spekulasi di masyarakat Indonesia.

Istilah Islam *washathiyah* (moderat) terkait erat dengan moderasi agama. Dalam bahasa Arab, moderasi disebut sebagai "*al-washathiyah*", yang berasal dari kata "*wasath*", yang berarti "tengah."³ Moderasi agama dapat didefinisikan sebagai pemahaman sikap atau tingkah laku yang baik berdasarkan agama yang lurus, yang berada di tengah-tengah pemikiran dan tindakan.⁴ Menurut Nasaruddin Umar⁵, seorang pemikir Islam Indonesia, moderasi beragama adalah suatu sikap yang tertuju pada pola hidup yang berdampingan dalam keberagaman agama dan negara.⁶ Dalam situasi ini, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk menyamakan agama-agama dalam hal akidah dan syariat, di mana prinsip-prinsip penting ini tidak dapat dicampur. Sebaliknya, moderasi beragama di sini dipahami sebagai suatu proses kehidupan untuk membangun masyarakat yang toleran yang menganut prinsip agamanya masing-masing.

Fenomena kehidupan Indonesia di tengah kemajemukan masyarakat baik suku, ras, agama menjadi tantangan sendiri, tidak sedikit berbagai peristiwa yang berasal dari sikap

¹ https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf

² <https://kemenag.go.id/read/masuk-rpjmn-2020-2024-kemenag-matangkan-implementasi-moderasiberagama-8nx82>, diakses tanggal 3 November 2022

³ Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri. "*Moderasi beragama di Indonesia*" jurnal Intizar 25, no. 2 (April 2020), 97

⁴ Mustaqin Hasan, "*Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*" Jurnal Mubtadiin 7, no. 2 (Juli-Desember 2021), 114.

⁵ Nasaruddin Umar (Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.) adalah Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta. Lahir 23 Juni 1959. Sebelumnya ia menjabat sebagai Wakil Menteri Agama Republik Indonesia dari tahun 2011 sampai 2014. Ia juga merupakan pendiri organisasi lintas agama untuk Masyarakat Dialog antar Umat Beragama dan pernah menjabat sebagai Dirjen pada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam di Departemen Agama/ Kementerian Agama Republik Indonesia. Ia juga adalah anggota dari Tim Penasehat Inggris-Indonesia yang didirikan oleh mantan perdana menteri Inggris, Tony Blair. Ia juga menjabat sebagai salah satu Rais Pengurus Besar Nahdlatul Ulama masa khidmat 2022-2027. Lalu pada tanggal 3 November 2019, dalam Musyawarah Nasional (Munas) BP4 XVI di Jakarta, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A. terpilih sebagai Ketua Umum BP4 periode 2019-2024. Dan terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Pondok Pesantren As'adiyah pada Mukhtar As'adiyah ke XV di Sengkang tahun 2022. Pada tahun 2024, Nasaruddin Umar menandatangani dokumen Deklarasi Bersama Istiqlal 2024 bersama pemimpin tertinggi Gereja Katolik sedunia, Paus Fransiskus yang sedang mengadakan kunjungan historisnya ke Indonesia. (https://id.wikipedia.org/wiki/Nasaruddin_Umar)

⁶ Nashiruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2019)

intoleran yang dapat menimbulkan perpecahan bangsa sampai menimbulkan korban jiwa, contoh kasus peristiwa berdarah Poso pada tahun 2000, peristiwa pembakaran rumah ibadah di Tanjung Balai 2016, Peristiwa di Tolikara tahun 2000, dan peristiwa lain sebagainya. Tak terkecuali di provinsi Aceh di mana terjadi kerusuhan umat beragama di Aceh Singkil tepatnya pada tahun 2015. Pada kasus tersebut menurut penelitian yang dilakukan Mallia Hartani yang kemudian dimuat dalam tulisan ilmiahnya yang berjudul Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa yang melatar peristiwa tersebut disebabkan oleh kekecewaan orang muslim terhadap orang Kristen karena mereka telah melanggar perjanjian yang telah disepakati dan melanggar izin pemerintah untuk membangun rumah ibadah.⁷ Fakta-fakta tersebut yang berkontribusi pada konsep moderasi beragama.

Dalam Islam, konsep moderasi beragama ini sejalan dengan tujuan agama Islam yakni *rahmatan lil'amin* yang tercermin di beberapa ayat dalam Alquran, misalnya dalam surat al-Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: ".....dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Q.S. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

"dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan⁸ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Q.S. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu

⁷ Mallia Hartani dan Soni Akhmad Nulhaqim, "Analisis Konflik Antar Umat Beragama di Aceh Singkil", Jurnal Kalaborasi Resolusi Konflik 2, no. 2 (2020), 98.

⁸ Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Q.S. Ali Imran ayat 11:

كَذَّابِ آلِ فِرْعَوْنَ ۖ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“(keadaan mereka) adalah sebagai Keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya.”

Ayat-ayat di atas secara jelas menunjukkan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin*, yang membawa rahmat, kedamaian, dan keselamatan untuk seluruh alam. Semangat ini juga dapat diterjemahkan ke dalam prinsip moderasi beragama, di mana Islam mencintai kedamaian dan toleransi sebagaimana juga semangat yang terkandung dalam moderasi beragama. Selain itu, ayat-ayat tersebut dapat dilihat dan dipahami secara praktis. Sejauh ini, mewujudkan kerukunan umat beragama dalam masyarakat Indonesia merupakan suatu keniscayaan. Ide moderasi beragama, yang bertujuan untuk mewujudkan kerukunan umat beragama, hanya didasarkan pada konsep-konsep teoritis tanpa bentuk yang nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia umumnya, yang menyebabkan banyak kesalahpahaman.

Ayat-ayat di atas secara jelas menunjukkan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin*, yang membawa rahmat, kedamaian, dan keselamatan untuk seluruh alam. Semangat ini juga dapat diterjemahkan ke dalam prinsip moderasi beragama, di mana Islam mencintai kedamaian dan toleransi sebagaimana juga semangat yang terkandung dalam moderasi.

Konsep moderasi beragama diciptakan dengan tujuan agar masyarakat menjadi lebih toleran dan kerukunan dan jangan sampai menganggap moderasi agama seakan-akan mengarah pada liberalisasi dan sekularisasi agama sebagai cara untuk menciptakan kerukunan agama.

Dalam konteks aqidah dan hubungan antar umat beragama, moderasi beragama adalah meyakini kebenaran agama sendiri “secara radikal” dan menghargai, menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka, tanpa harus membenarkannya. Moderasi Beragama sama sekali bukan pendangkalan akidah, sebagaimana dimispersepsi oleh sebagian orang.

Dalam konteks sosiol budaya, berbuat baik dan adil kepada yang berbeda agama adalah bagian dari ajaran agama (al Mumtahanah ayat 8). Dalam konteks berbangsa dan bernegara atau sebagai warga negara, tidak ada perbedaan hak dan kewajiban berdasar agama. Semua sama di mata negara. Dalam konteks politik, bermitra dengan yang berbeda agama tidak mengapa. Bahkan ada keharusan untuk *committed* terhadap kesepakatan-kesepakatan politik yang sudah dibangun walau dengan yang berbeda agama, sebagaimana dicontohkan dalam pengalaman empiris Nabi Muhammad ﷺ di Madinah dan sejumlah narasi verbal dari Nabi.

Moderasi Beragama (MB) bertentangan dengan politik identitas dan populisme. Sebab, di samping bertentangan dengan ajaran dasar dan ide moral atau *the ultimate goal* beragama, yakni mewujudkan kemaslahatan, juga sangat berbahaya untuk konteks Indonesia yang majemuk. Dalam konteks intra umat beragama, MB tidak menambah dan mengurangi ajaran agama karena di sini fokusnya adalah moderasi beragama bukan moderasi agama, maka perlu saling menghormati dan menghargai jika terjadi perbedaan (apalagi di ruang publik) dengan tetap mengacu pada kaedah-kaedah ilmiah. Tidak boleh atas nama moderasi beragama, semua boleh berpendapat dan berbicara sebebasnya, tanpa menjaga kaedah-kaedah ilmiah dan tanpa memiliki latar belakang dan pengetahuan yang memadai.

Cara beragama moderat seperti inilah yang selama ini menjaga kebhinekaan dan keindonesiaan kita. Lalu mengapa pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama menjadikannya sebagai program prioritas, jika dari dulu hingga sekarang sebagian besar penduduk negeri ini sudah moderat? Ada beberapa dinamika dan fakta sosiologis yang mendasarinya.

Kemajuan teknologi informasi dan globalisasi telah menciptakan realitas baru, baik positif maupun negatif, dan mendisrupsi berbagai aspek kehidupan kita, termasuk kehidupan beragama. Dunia digital telah menembus ruang-ruang privasi umat beragama. Berbagai faham agama mulai dari yang paling kanan (*ultra konservatif*) sampai yang paling kiri (*liberal*), bahkan sampai yang ekstrem radikal dapat diakses secara borderless oleh siapapun. Hal ini memungkinkan terjadinya proses transmisi paham keagamaan dari berbagai penjuruan dengan bebas, tanpa filter yang di samping membawa manfaat, juga berpotensi merusak paham keagamaan moderat yang selama ini menjadi perekat sosial dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara.

Sejumlah praktik intoleran dapat ditemui dalam kehidupan beragama di Indonesia. Misalnya, penolakan kehadiran umat beragama lain di daerah tertentu karena merasa mayoritas, penolakan pendirian rumah ibadah, penolakan tradisi adat oleh kelompok-kelompok umat. Contoh yang lain adalah munculnya politik identitas setiap menjelang pesta demokrasi sampai munculnya kelompok berideologi transnasionalisme yaitu yang merupakan pemikiran mengarahkan kepada fenomena sosial dan agenda penelitian ilmiah yang muncul karena manusia semakin saling terhubung dan perbatasan ekonomi dan sosial antar negara semakin kabur.

Selanjutnya, dalam dunia digital dan media sosial, muncul sejumlah aktor keagamaan baru yang tidak berbasis massa ormas keagamaan dan tidak mengakar yang berpotensi mengabaikan tradisi yang selama ini berkontribusi penting dalam meningkatkan literasi keagamaan dan juga merekatkan kehidupan keagamaan. Disamping itu, dominasi narasi konservatisme agama di media sosial akan mentransmisi paham keagamaan konservatif kepada generasi milenial dan gen Z yang identik dengan dunia digital. Bahkan, tidak jarang penyelenggara negara secara tidak sadar atau kurang pengetahuan melakukan praktik-praktik intoleransi dengan membuat kebijakan perspektif mayoritarianisme dan melupakan perlindungan hak konstitusi warga dengan tidak memfasilitasi umat beragama untuk menjalankan agamanya.

Berbagai fakta di atas mengharuskan kita untuk mengambil langkah untuk menjaga dan merawat paham keagamaan dan keindonesiaan kita. Moderasi beragama yang berorientasi pada kemaslahatan, kemuliaan manusia dan sangat tepat untuk Indonesia yang sangat beragam, harus terus didakwahkan. Kaum moderat harus lebih aktif mengisi ruang-ruang spiritualitas umat. Sebab, dalam dunia digital dan media sosial, sedang berlangsung kontestasi perebutan otoritas keagamaan dan kontestasi memenangkan hati umat. Yang akan keluar sebagai pemenang tidak mesti mereka yang paling benar atau yang paling alim, tapi mereka yang lebih intensif hadir mengisi ruang-ruang spiritualitas umat, walaupun ilmunya belum tentu luas, dalam, atau bahkan belum tentu benar.

B. Metode Penelitian

Studi ini termasuk dalam kategori penelitian sejarah atau sejarah yang menyelidiki secara sistematis dokumen yang berisi informasi tentang peristiwa masa lalu. Tujuan dari proses penelitian ini adalah untuk menghasilkan deskripsi dan penafsiran yang tepat dan benar tentang peristiwa-peristiwa tersebut.⁹ Hasil penelitian disajikan secara deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa data yang dikumpulkan digambarkan dan dijelaskan dengan memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin elemen yang diteliti untuk memberikan gambaran lengkap tentang situasi yang sebenarnya.¹⁰ Pengumpulan data dilakukan dengan membaca literatur tentang sejarah peradaban dan pemikiran Islam di Arab kontemporer, baik buku maupun jurnal online. Pada penelitian ini, proses analisis data terdiri dari pengumpulan data (*data collection*), pereduksian data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan (*drawing/verifikasi kesimpulan*).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Moderasi Perspektif Al-Qur'an

Salah satu dari beberapa tantangan yang dihadapi Islam dan umat Islam saat ini adalah bahwa sebagian orang lebih suka memahami masalah keagamaan dengan cara yang ekstrem dan tekstual, terkadang dengan kekerasan. Yang kedua adalah bahwa umat Islam menjadi terlalu longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku dan pemikiran negatif yang berasal dari budaya mereka. Dalam upaya mereka, mereka mengutip Al-Qur'an dan Hadis, serta karya-karya ulama klasik, yang mereka gunakan sebagai landasan dan kerangka berpikir dengan memahami teks dan konteks sejarahnya. Mereka sering dianggap sebagai generasi yang terlambat lahir karena cara mereka berpikir di era modern.¹¹

Dalam bahasa arab, kata moderasi diistilahkan dengan *wasathiyah*, yang berarti moderasi, dan *a'un*, yang berarti batas antara dua sisi yang adil, pertengahan, dan standar. Kata "*wasathan*" mengacu pada komitmen untuk mempertahankan batasan dalam tindakan agar tidak meninggalkan kebenaran agama.¹²

Secara linguistik, istilah "moderasi" berasal dari bahasa Latin, yang berarti "sedang", yang berarti tidak berlebihan atau kekurangan. Dalam bahasa Inggris, "moderasi" berarti mengurangi sikap ekstrim.¹³

Dalam agama, moderasi didefinisikan sebagai kesepakatan antara pemahaman dan praktik agama yang moderat, juga dikenal sebagai "tidak ekstrim".¹⁴ Tindakan ekstrim ditunjukkan dengan kurangnya toleransi, yang menyebabkan kesan radikalisme muncul saat mengabaikan sikap moderat dalam beragama. Agama tidak perlu diatur, karena seluruh ajaran agama apapun pasti akan mengajarkan kebaikan, tetapi orang sebagai penganut agama menjadi objek moderasi karena ada perbedaan pendapat tentang cara membaca teks agama.

⁹ Djalal. Paradigma penelitian kualitatif. (Yogyakarta : Penerbit Mitra Pustaka 2017) hal. 105

¹⁰ Creswell. John W. *Second Edition Qualitative Inquiry and Research Design-Choosing Among five Approaches*. (California : Sage Publication Inc 2007)

¹¹ Muchlis, M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni AlAzhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, (2013), h. 1-2.

¹² Ragib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), h. 869.

¹³ Andi Abdul Hamzah and Muhammad Arfain, "Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama," *Tafsere* 9, no. 1 (2021): 27-45.

¹⁴ J.R.V. Marchant & J.F. Charles, *Cassel's Latin Dictionary: Latin-English and English-Latin* (New York: Funk & Wagnalls Company, 1953). Lihat juga Tim Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Ketika seseorang beragama, aktualisasi moderat terjadi ketika seseorang dapat bersikap proporsional dengan tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa moderasi mewujudkan toleransi yang menghargai perbedaan. Ia tidak akan pernah mencapai tindakan yang membahayakan orang lain saat mengaktualisasikan nilai agama karena moderasi mewujudkan toleransi menghargai perbedaan.

Dengan menyakini agama secara menyeluruh, moderasi beragama dianggap penting dalam pembentukan karakter manusia.¹⁶ Ini memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan beragama yang harmonis di masyarakat multikultural.

Mereka yang beragama moderasi mungkin memiliki beberapa karakteristik berikut: *tawassuth*, yang berarti memahami dan mengamalkan agama tanpa berlebihan; *tawazun*, yang berarti mengamalkan agama secara menyeluruh dan tegas menyikapi perbedaan dan penyimpangan; *i'tidal*, yang berarti melaksanakan hak dan kewajiban agama secara proporsional; *tasamuh*, yang berarti mengakui dan menghormati perbedaan; dan *syura*, yang berarti mengambil jalan musyawarah.¹⁷

2. Ayat Al-Qur'an terkait Moderasi Beragama

Pembelajaran Al-Qur'an harus mempelajari setiap ayatnya, terutama dinamika pemikiran dan perubahan cara berpikir dalam praktisi Islam, yang menarik perhatian para intelektual. Kemudian, dinamika tersebut akan menunjukkan bahwa ada indentifikasi yang secara khusus membahas fenomena tersebut, dan seringkali dari indentifikasi tersebut dapat muncul teori.¹⁸

Oleh karena itu, perlu kiranya mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung teori program moderasi beragama sambil menghilangkan pandangan negatif tentang radikalisme. Ada banyak tuduhan bahwa orang Islam hadir. Fokus ajaran Islam tetap mengajak kepada kebaikan, seperti yang ditunjukkan dalam ayat ini. Akibat fanatisme dan keegoisan, agama Islam tidak mengajarkan radikalisme. Ayat-ayat berikut dari Al-Qur'an yang mendukung moderasi agama:

Q.S. Al-Baqarah ayat 143:

Artinya: "dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku"¹⁹

Q.S. Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut²⁰ dan

¹⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, cet. I, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 16-17.

¹⁶ E. Frettingham, "Security and The Construction of 'Religion' in International Politics," Ph.D Thesis, Aberystwyth University, 2009

¹⁷ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, Jurnal an-Nur, vol. 4, no. 2 tahun 2015, h. 212-213"

¹⁸ Hamzah and Arfain, "Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama."

¹⁹ Yang dimaksud ialah: shalat berjama'ah dan dapat pula diartikan: tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk

²⁰ *Thaghut* ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah ﷻ

beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”²¹

Q.S. Yunus ayat 40-41:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾
وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “40. di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan.²² 41. Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Q.S. Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.”²³

²¹ Ibnu Katsir menyebutkan tentang ayat ini “Yakni janganlah kalian memaksa seseorang untuk masuk agama Islam, karena sesungguhnya agama Islam itu sudah jelas, terang, dan gamblang dalil-dalil dan bukti-buktinya. Untuk itu, tidak perlu memaksakan seseorang agar memeluknya. Bahkan Allah-lah yang memberinya hidayah untuk masuk Islam, melapangkan dadanya, dan menerangi hatinya hingga ia masuk Islam dengan suka rela dan penuh kesadaran. Barang siapa yang hatinya dibutakan oleh Allah, pendengaran dan pandangannya dikunci mati oleh-Nya, sesungguhnya tidak ada gunanya bila mendesaknya untuk masuk Islam secara paksa.

Adapun sebab-sebab turunnya ayat ini yaitu Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Yasar, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Addi, dari Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa dahulu ada seorang wanita yang selalu mengalami kematian anaknya, maka ia bersumpah kepada dirinya sendiri, "Jika anakku hidup kelak, aku akan menjadikannya seorang Yahudi". Ketika Bani Nadir diusir dari Madinah, di antara mereka ada anak-anak dari kalangan Ansar. Lalu mereka berkata, "Kami tidak akan menyeru anak-anak kami (untuk masuk Islam)." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.* (Al-Baqarah: 256)

²² Menurut Tafsir Ibnu Katsir yang diterjemahkan M. Abdul Ghoffar, maksud firman Allah ﷻ dalam surat Yunus ayat 40 adalah di antara kaum Nabi Muhammad ﷺ ada orang yang beriman kepada Al-Qur'an dan mereka menjadi pengikut Nabi Muhammad ﷺ dan mengambil manfaat dari risalahnya.

Ayat tersebut juga menegaskan bahwa Allah ﷻ lebih mengetahui siapa yang berhak mendapat petunjuk dan siapa yang berhak mendapat kesesatan. Dikatakan, Allah ﷻ Mahaadil dan tidak berbuat zalim.

Pada ayat 41, lanjut Tafsir Ibnu Katsir, Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Muhammad ﷺ agar berlepas diri dari orang-orang musyrik yang mendustakannya dan berlepas diri dari amalan mereka.

{ لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ } ²³

Allah tiada melarang kamu terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. (Al-Mumtahanah: 8)

Yakni mereka tidak membantu (orang-orang) untuk memerangi dan mengusirmu. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa Allah tidak melarang kamu menjalin hubungan baik dengan orang-orang kafir yang tidak memerangimu karena agama, seperti kaum wanita dan orang-orang lemah dari mereka.

Q.S. Thaha ayat 43-44:

Artinya: Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".²⁴

{ أَنْ تَبْرُوهُمْ وَتُفْسِدُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ }

untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Al-Mumtahanah: 8)

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْمُنْذِرِ، عَنْ أَسْمَاءَ -هِيَ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَتْ: قَدِمْتُ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ فُرَيْشٍ إِذْ عَاهَدُوا، فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمِّي قَدِمَتْ وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُهَا؟ قَالَ: "نَعَمْ، صِلِي أُمَّكَ"

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Urwah, dari Fatimah bintil Munzir, dari Asma binti Abu Bakar r.a. yang menceritakan, "Ibuku datang, sedangkan dia masih dalam keadaan musyrik di masa terjadinya perjanjian perdamaian dengan orang-orang Quraisy. Maka aku datang kepada Nabi Saw. dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang, ingin berhubungan dengan diriku, bolehkah aku berhubungan dengannya?' Nabi Saw. bersabda, "Ya, bersilaturahmi kepada ibumu'."

Imam Bukhari dan Imam Muslim telah mengetengahkan pula hadis ini.

24

{ اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى }

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melewati batas. (Thaha: 43)

Yaitu membangkang, berlaku sewenang-wenang, dan melampaui batas terhadap Allah serta durhaka kepada-Nya.

{ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى }

maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut. (Thaha: 44)

Ayat ini mengandung pelajaran yang penting, yaitu sekalipun Fir'aun adalah orang yang sangat membangkang dan sangat takabur, sedangkan Musa adalah makhluk pilihan Allah saat itu, Musa tetap diperintahkan agar dalam menyampaikan risalah-Nya kepada Fir'aun memakai bahasa dan tutur kata yang lemah lembut dan sopan santun.

Seperti yang telah diterangkan oleh Yazid Ar-Raqqasyi saat menafsirkan firman-Nya: *maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. (Thaha: 44)* Ia mengemukakan perkataan seorang penyair seperti berikut:

يَا مَنْ يَتَحَبَّبُ إِلَى مَنْ يُعَادِيهِ فَكَيْفَ بِمَنْ يَتَوَلَّاهُ وَيُنَادِيهِ؟

Wahai orang yang bertutur lemah lembut kepada orang yang memusuhinya, maka bagaimanakah ia bertutur kata dengan orang yang menyukai dan mendambakannya (yakni tak terbayangkan kelembutan tutur katanya)?

Wahb ibnu Munabbih telah mengatakan sehubungan dengan pengertian ini, "Sesungguhnya aku lebih banyak memaaf dan mengampuninya daripada marah dan menghukuminya."

Dari Ikrimah, telah disebutkan sehubungan dengan makna firman-Nya: *maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. (Thaha: 44)* Yakni ucapan "Tidak ada Tuhan selain Allah".

Amr ibnu Ubaid telah meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Basri sehubungan dengan makna firman-Nya: *maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. (Thaha: 44)* Yaitu Musa diperintahkan untuk menyampaikan kepada Fir'aun kalimat berikut, "Sesungguhnya engkau mempunyai Tuhan, dan engkau mempunyai tempat kembali, dan sesungguhnya di hadapanmu ada surga dan neraka."

Baqiyah telah meriwayatkan dari Ali ibnu Harun, dari seorang lelaki, dari Ad-Dahhak ibnu Muzahim, dari An-Nizal ibnu Sabrah, dari Ali sehubungan dengan makna firman-Nya: *maka berbicaralah*

Q.S. Al-Kaafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: "Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."²⁵

3. Pemikiran Ulama tentang Moderasi dan Toleransi

Para ulama telah banyak membahas tentang pentingnya moderasi dan toleransi dalam menjalankan agama. Salah satu ulama yang sangat menekankan hal ini adalah Imam Al-Ghazali. Dalam karyanya, "Ihya 'Ulumuddin", beliau menyatakan bahwa agama harus dijalankan dengan sikap tengah-tengah, tidak boleh condong ke arah yang ekstrem. Menurut Al-Ghazali, sikap ekstrem dalam agama justru akan menjauhkan seseorang dari esensi ajaran Islam yang penuh dengan kasih sayang dan kedamaian.

Imam Al-Nawawi dalam kitabnya Riyadhus Shalihin juga menegaskan pentingnya sikap toleransi dalam hubungan sosial. Beliau mengatakan:

"الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ"

"Seorang Muslim adalah orang yang Muslim lainnya selamat dari lisan dan tangannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini tidak hanya berlaku bagi sesama Muslim, tetapi juga bagi hubungan dengan pemeluk agama lain. Rasulullah ﷺ mengajarkan umatnya untuk menjaga hubungan yang baik, penuh dengan kedamaian, dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain, baik secara verbal maupun fisik.

4. Moderasi dan Toleransi sebagai Refleksi Maulid Nabi

Kisah Inspiratif Moderasi dan Toleransi Rasulullah ﷺ dengan Eksternal Islam Rasulullah ﷺ dikenal sebagai sosok yang memiliki karakter mulia, tidak hanya terhadap umat Islam tetapi juga terhadap mereka yang berbeda keyakinan. Salah satu ajaran penting yang beliau contohkan adalah sikap toleransi (*tasamuh*) dan kasih sayang (*rahmah*) terhadap semua manusia, termasuk mereka yang tidak memeluk Islam.

Berikut adalah beberapa kisah yang menunjukkan sikap toleransi dan kasih sayang Rasulullah kepada non-Muslim, yang dapat menjadi inspirasi bagi kita semua:

a. Perjanjian Madinah: Piagam Keadilan untuk semua kalangan

Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah ﷺ segera membentuk Piagam Madinah,²⁶ sebuah konstitusi yang mengatur hubungan antara berbagai suku dan agama di Madinah, termasuk

kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. (Thaha: 44) Bahwa yang dimaksud dengan *layyin* ialah dengan kata-kata sindiran (bukan dengan kata-kata terus terang).

²⁵ Mengutip buku Konten Dakwah Era Digital (Dakwah Moderat) oleh Dr. Abdul Syukur dan Dr. Agus Hermanto, surat ini diturunkan ketika kaum Quraisy mendesak Nabi Muhammad untuk memerintahkan pengikutnya menyembah dua tuhan di hari yang berbeda.

Kaum Quraisy meminta Nabi Muhammad untuk memerintahkan pengikutnya menyembah dua tuhan di hari yang berbeda. Mereka menganggap hal ini akan mewujudkan toleransi antaragama.

Nabi Muhammad menjawab dengan berlindung kepada Allah SWT dari mempersekutukan-Nya. Lalu kemudian Allah SWT menurunkan Surat Al-Kafirun sebagai jawaban tegas bahwa Rasulullah dan pengikutnya berlepas diri dari agama mereka.

²⁶ Piagam Madinah juga dikenal dengan sebutan Konstitusi Madinah, ialah sebuah dokumen yang disusun oleh Nabi Muhammad ﷺ, yang merupakan suatu perjanjian formal antara dirinya dengan semua suku-suku dan kaum-kaum penting di Yasthrib (kemudian bernama Madinah) pada tahun 622 M.

komunitas Yahudi dan suku-suku pagan yang masih memeluk kepercayaan nenek moyang. Salah satu prinsip utama dalam Piagam Madinah adalah memberikan kebebasan beragama kepada setiap penduduk:

“لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ وَلِلْمُسْلِمِينَ دِينُهُمْ”

“Bagi Yahudi agama mereka, dan bagi umat Islam agama mereka.”

Melalui piagam ini, Rasulullah memastikan bahwa setiap agama memiliki hak yang sama untuk menjalankan ibadahnya dengan aman dan damai. Ini adalah bukti nyata bagaimana Rasulullah mengajarkan toleransi dan menghormati perbedaan keyakinan. Tidak ada paksaan dalam agama, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an:

“لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ”

“Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah.” (QS. Al-Baqarah: 256)²⁷

b. Sikap Rasulullah ﷺ terhadap Delegasi Nasrani Najran

Pada suatu hari, datang sekelompok orang Nasrani dari Najran untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ di Madinah. Mereka datang dengan tujuan untuk berdialog dan mendiskusikan perbedaan teologis antara Islam dan agama mereka. Rasulullah ﷺ menyambut mereka dengan baik dan penuh hormat.

Bahkan, saat waktu ibadah tiba, Rasulullah memperbolehkan mereka untuk melakukan ibadah di dalam Masjid Nabawi. Ini adalah salah satu contoh luar biasa bagaimana Rasulullah menghargai kebebasan beragama dan menunjukkan bahwa masjid bisa menjadi tempat dialog dan toleransi. Beliau tidak pernah melarang mereka beribadah sesuai dengan keyakinan mereka, menunjukkan sikap kasih sayang dan pengertian terhadap agama lain.²⁸

c. Rasulullah dan Wanita Yahudi yang Sakit

Dalam salah satu kisah yang penuh hikmah, diceritakan bahwa di Madinah terdapat seorang wanita Yahudi yang sering kali mengganggu dan menghina Rasulullah ﷺ. Setiap kali Rasulullah ﷺ lewat di depan rumahnya, wanita ini akan melempar kotoran atau sampah kepada beliau. Meski demikian, Rasulullah tidak pernah marah ataupun membalas perbuatan wanita tersebut.²⁹

Suatu hari, Rasulullah melewati rumah wanita itu dan mendapati tidak ada gangguan seperti biasanya. Beliau merasa heran dan bertanya kepada para sahabat mengenai keberadaan wanita itu. Para sahabat kemudian memberitahu bahwa wanita tersebut sedang sakit. Rasulullah pun segera pergi ke rumah wanita itu untuk menjenguknya.

Ketika wanita Yahudi itu melihat Rasulullah datang menjenguknya, ia merasa sangat terkejut dan tersentuh oleh sikap kasih sayang Rasulullah. Akhirnya, wanita itu menyadari kebesaran hati Rasulullah dan memeluk Islam. Kisah ini menunjukkan bahwa kasih sayang Rasulullah tidak terbatas pada orang Islam saja, tetapi juga kepada mereka yang berbeda keyakinan dan bahkan kepada mereka yang memusuhinya.

²⁷ <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/karakter-moderasi-rasulullah-saw--kunci-toleransi-dalam-menghadapi-keberagaman-agama>

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

d. Toleransi Rasulullah kepada Kaum Yahudi di Madinah

Di Madinah, terdapat beberapa kelompok Yahudi yang tinggal berdampingan dengan umat Islam. Rasulullah ﷺ selalu bersikap adil dan menghormati hak-hak mereka sebagai warga negara Madinah. Salah satu kisah yang menginspirasi adalah ketika seorang Muslim dan seorang Yahudi bersengketa mengenai harta. Keduanya membawa perkara tersebut kepada Rasulullah ﷺ untuk diadili.

Setelah mendengar bukti-bukti yang ada, Rasulullah ﷺ memutuskan perkara itu dengan adil, meskipun keputusan itu memenangkan pihak Yahudi. Rasulullah tidak membedakan antara Muslim dan non-Muslim dalam hal keadilan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

“يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ
اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ”

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang yang benar-benar menegakkan (keadilan) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa.” (QS. Al-Ma'idah: 8)

Rasulullah menekankan pentingnya keadilan tanpa melihat latar belakang agama, etnis, atau suku. Sikap adil beliau kepada kaum Yahudi di Madinah adalah bukti bahwa Islam mengajarkan keadilan dan toleransi terhadap semua manusia, tanpa memandang perbedaan.

e. Piagam Perlindungan Rasulullah untuk Biara Kristen St. Catherine

Salah satu kisah paling luar biasa tentang toleransi Rasulullah ﷺ adalah ketika beliau memberikan piagam perlindungan kepada biara Kristen St. Catherine di Gunung Sinai. Dalam piagam tersebut, Rasulullah ﷺ memberikan jaminan kepada para biarawan dan umat Kristen bahwa mereka akan dilindungi oleh umat Islam dan bebas menjalankan agama mereka. Dalam salah satu bagian piagam itu disebutkan:

“Tidak ada seorang pun dari umat Muslim yang akan menghancurkan biara mereka, atau mengusir mereka, atau memaksa mereka untuk meninggalkan keyakinan mereka.”

Ini adalah salah satu contoh bagaimana Rasulullah ﷺ menjunjung tinggi kebebasan beragama dan melindungi hak-hak orang non-Muslim dalam menjalankan ibadah mereka. Piagam ini juga menunjukkan bahwa Islam, sejak awal, mengajarkan toleransi dan koeksistensi damai dengan pemeluk agama lain.

Walhasil dari kisah-kisah di atas, jelas terlihat bahwa Rasulullah ﷺ adalah teladan utama dalam hal toleransi (*tasamuh*) dan kasih sayang (*rahmah*) terhadap semua manusia, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Rasulullah ﷺ menunjukkan bahwa toleransi tidak berarti mengkompromikan prinsip-prinsip Islam, melainkan menunjukkan kebesaran hati, keadilan, dan kasih sayang kepada semua makhluk Allah ﷻ.³⁰

5. Analisis Mufassir terhadap Ayat Moderasi Agama

Menurut Ibn Jarir ath-Thabari, *al-khiyar* adalah sinonim dari *al-wasath*, yang berarti ruang di antara dua sisi atau ruang tengah. *Ats-Tsa'labi* juga setuju dengan pendapat ini dengan mengutip pernyataan bahwa Nabi Muhammad *huwa wasthu Quraisy nasaban*, yang berarti bahwa Nabi Muhammad adalah yang terbaik di antara mereka. Selain itu, ar-Razi menyatakan bahwa diksi *wasath* diartikan sebagai *al-'adl* atau adil, dan *Al-Qasimi*, sebuah kategori mufassir di era

³⁰ John Andrew Morrow, 2013, *The Covenants of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* (Angelico Press / Sophia Perennis)

kontemporer, juga menyepakati bahwa diksi *wasath* bersamaan dengan makna "*adl dan khayar*." Berdasarkan ayat 143 surah al-Baqarah, dia menyatakan bahwa tujuan amar ma'ruf dan nahy munkar adalah cara seorang muslim dapat menjadi agen keadilan.³¹

Menurut Ibnu Asyura, "moderasi" berasal dari kata Arab "*wasath*", yang berarti "sesuatu yang berada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang sebanding," dan "moderasi" berarti nilai-nilai Islam yang didasarkan pada pemikiran yang lurus. Menurut Quraish Shihab, moderasi berarti bertindak dengan cara yang seimbang saat menyelesaikan masalah. kehidupan duniawi dan ukhrawi dikombinasikan dengan penyesuaian diri terhadap keadaan menurut ajaran agama.³²

Sayyid Qutb menggambarkan umat Islam sebagai ummat *wasathan*, yang berarti mereka memiliki pemikiran, perasaan, dan cara hidup yang moderat. Umat Islam harus dapat mengharmonisasikan pikiran dan perasaan mereka untuk tidak melampaui batas atau menolak perbedaan.³³

Hamka menegaskan bahwa moderasi yang diajarkan dalam agama Islam adalah bersikap adil di antara memenuhi kebutuhan duniawi dan akhirat. Umat Islam tidak boleh terlalu berfokus pada kehidupan akhirat sehingga melupakan kebutuhan duniawi yang sebenarnya.³⁴

Pandangan Quraish Shihab tentang moderasi agama harus dipublikasikan. Beliau menyatakan bahwa orang Indonesia harus menerapkan tiga teori moderasi beragama: ilmu pengetahuan, kemampuan untuk mengendalikan perasaan, selalu mengutamakan kehati-hatian dalam berpikir, dan aktualisasi keyakinan. Beliau berpendapat bahwa istilah "moderasi beragama" tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an karena itu berasal dari peristiwa yang menunjukkan intoleransi antar agama atau bahkan seagama. Menurutnya, *wasathan*, sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nisa ayat 143, adalah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan istilah ini.³⁵

Ulama Tafsir dari zaman klasik dan modern secara umum setuju bahwa ayat Al-Qur'an dapat digunakan sebagai dasar hukum untuk program moderasi beragama, khususnya di Indonesia, seperti yang ditunjukkan dalam deskripsi di atas. Kata-kata dalam Al-Qur'an yang berfungsi sebagai simbol moderasi beragama adalah diksi *wastha* dengan turunan makna yang beragam yang jika diterjemahkan adalah adil, terbaik dan seimbang.

D. Kesimpulan

Moderasi dan toleransi beragama merupakan perkara penting sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dan menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang harmonis, demokrasi dan damai. Sikap *wasathiyah* atau moderasi adalah jalan tengah yang menjaga kita dari sikap ekstrem dalam menjalankan agama. Melihat pentingnya aktualisasi sikap adil dan seimbang sebagai solusi untuk masalah yang bersinggungan antara agama dan sosial multikultural. Dalam kehidupan sosial, mempertahankan sikap moderat berarti menghindari bertindak terlalu fanatik sehingga dapat merugikan orang lain. Diharapkan melalui pendidikan dengan memahami ayat-ayat AL-Qur'an sebagai sarana agensi moderasi beragama untuk

³¹ Ali Hamdan and Salamuddin, *Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Husein*, ed. Marlina, 2020th ed. (Malang, 2022).

³² Hamzah and Arfain, "*Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama*."

³³ ayyid Quthb, *Zhilal Qur'an*, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 158-159.

³⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), jilid 2, h. 332

³⁵ Hamdan and Salamuddin, *Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Husein*.

menyebarkan dan membentuk persepsi positif sekaligus mencegah prasangka sosial yang dapat menimbulkan konflik sebagai hasil dari perbedaan. Dengan demikian, setiap masyarakat harus memahami moderasi beragama sebagai sikap beragama yang seimbang melalui penghormatan dan penghormatan terhadap ibadah orang dari agama lain. Jika agama kita tidak seimbang, kita tidak akan terlalu radikal atau berlebihan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, moderasi beragama telah menjadi salah satu cara untuk mengatasi munculnya dua kutub beragama, yaitu liberal dan ultra-konservatif.

E. Bibliografi

- Al-Ashfahani, *Ragib Mufadrat Alfazh Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalam, 2009.
- Effendy, Dudy Imanuddin. *Prasangka Sosial: Problematika Moderasi Beragama*, Bandung: Monografi, 2022.
- E. Frettingham, "Security and The Construction of 'Religion' in International Politics," *Ph.D Thesis*, Aberystwyth University, 2009.
- Hamdan, Ali, and Salamuddin. *Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Husein*. Edited by Marlina. 2020th ed. Malang, 2022.
- Hamka, Tafsir al-Azhar, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamzah, Andi Abdul, and Muhammad Arfain. "Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama." *Tafsere* 9, no. 1 (2021): 27-45.
- J.R.V. Marchant & J.F. Charles, *Cassel's Latin Dictionary: Latin-English and English-Latin*, New York: Funk & Wagnalls Company, 1953.
- John Andrew Morrow, 2013, *The Covenants of the Prophet Muhammad with the Christians of the World* (Angelico Press / Sophia Perennis
- Manshuruddin, dkk, *Moderasi Beragama Berbasis Pesantren*, Deli Serdang: CV. Cattleya Darmaya Fortuna, 2022.
- al-Maraghi, Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Mubit, Rizal. "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia." *Episteme* 11, no. 1 (2016): 163-84. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.
- Muchlis, M. Hanafi, *Moderasi Islam*, Ciputat: Ikatan Alumni AlAzhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013.
- Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasen, 2006.
- Pierre L. van den Berghe dikutip oleh Michael Banton, *Racial and Ethnic Competition*, New York: Cambridge University Press, 1983."
- Quthb, Sayyid. *Zhilal Qur'an, Terj.* As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Saidurrahman, and Arifinsyah. *NALAR KERUKUNAN (Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI)*. I. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018.
- Tim Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/karakter-moderasi-rasulullah-saw--kunci-toleransi-dalam-menghadapi-keberagaman-agama>